

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Masa remaja merupakan masa peralihan antara masa anak-anak menuju masa dewasa yang mengalami perkembangan mencapai kematangan fisik, mental, sosial, dan emosional. Masa remaja biasanya memiliki energi yang besar, emosi yang bergejolak, sedangkan pengendalian diri belum sempurna (Ali & Asrori, 2016). Menurut Stuart (2016) remaja adalah usia 11-20 tahun yang mengalami perubahan fisik, kognitif dan emosional yang dapat menimbulkan keadaan stres dan memicu perilaku unik pada remaja. Menurut Badan Kesehatan Dunia (WHO), remaja adalah penduduk dalam rentang usia 10–19 tahun, dunia diperkirakan kelompok remaja berjumlah 1.2 milyar atau 18% dari jumlah penduduk dunia. Berdasarkan proyeksi penduduk pada tahun 2015 menunjukkan bahwa jumlah remaja (usia 10-24 tahun) Indonesia mencapai lebih dari 66,0 juta dari jumlah penduduk Indonesia 255 juta (Bapenas, BPS, UNFPA 2013).

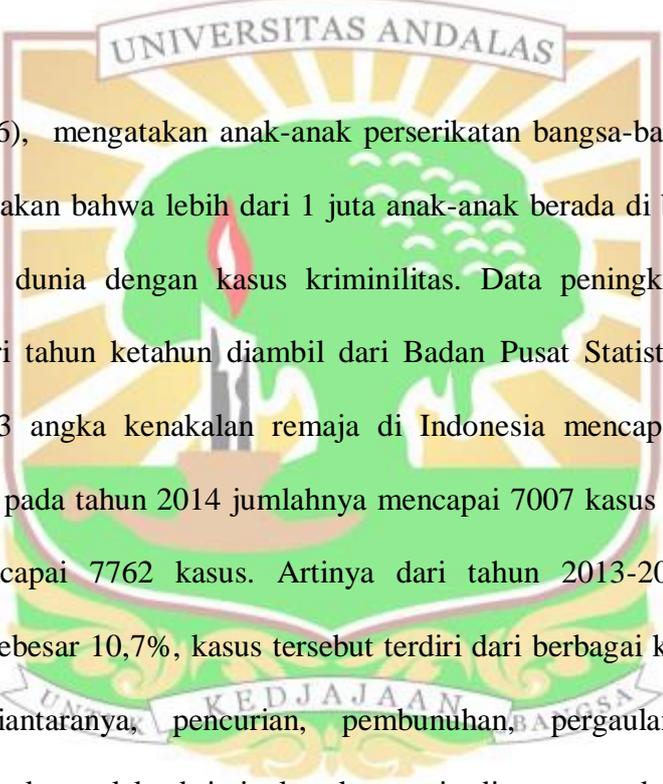
Pada masa remaja, tugas penting yang dihadapinya adalah mencari identitas diri, yaitu menemukan jawaban dari pertanyaan mengenai dirinya, mencakup keputusan, dan standar tindakan, semua dievaluasi secara pribadi atau orang lain (Pieter & lubis, 2012). Menurut Erickson masa remaja adalah masa terjadinya krisis identitas atau pencarian identitas diri, karakteristik remaja

yang sedang berproses untuk mencari identitas diri ini juga sering menimbulkan masalah pada diri remaja (Ali & Asrori, 2016). Pada masa remaja ini, masa dimana individu cenderung mengeksplorasi identitasnya, dan meningkatkan pemahaman dirinya berupa representasi kognitif remaja mengenai diri dan harga diri remaja (Sciences & Sc, 2014).

Harga diri meningkat seiring usia dan paling terancam selama masa remaja, ketika konsep diri berubah dan banyak keputusan diri yang dilakukan. Harga diri rendah telah diidentifikasi sebagai salah satu penyebab berbagai masalah yang dihadapi para remaja saat ini. Pentingnya harga diri dalam membantu remaja mengatasi tantangan dasar kehidupan, seperti penyesuaian psikologis, keberhasilan akademik, kepuasan fisik, kesehatan dan hubungan sosial dengan orang lain (Anyamene & Chinyelu, 2016). Remaja yang memiliki harga diri tinggi akan membangkitkan rasa percaya diri, rasa yakin akan kemampuan diri, rasa berguna, memiliki kepercayaan diri serta rasa bahwa kehadirannya diperlukan di dunia ini. Sementara itu remaja dengan harga diri rendah akan lebih rentan berperilaku negatif karena harga diri dapat mempengaruhi perilaku seseorang (Haris & Clemes, 2012).

Perilaku seseorang dapat mencerminkan harga diri serta identitas diri. Harga diri sering dikaitkan dengan pencarian identitas diri dengan berusaha mencari status sebagai seorang yang berdiri sendiri tanpa bantuan orang lain. Pencarian identitas diri yang positif akan mengarah pada pengembangan potensi yang dimiliki remaja ke arah yang lebih baik, sedangkan pencarian

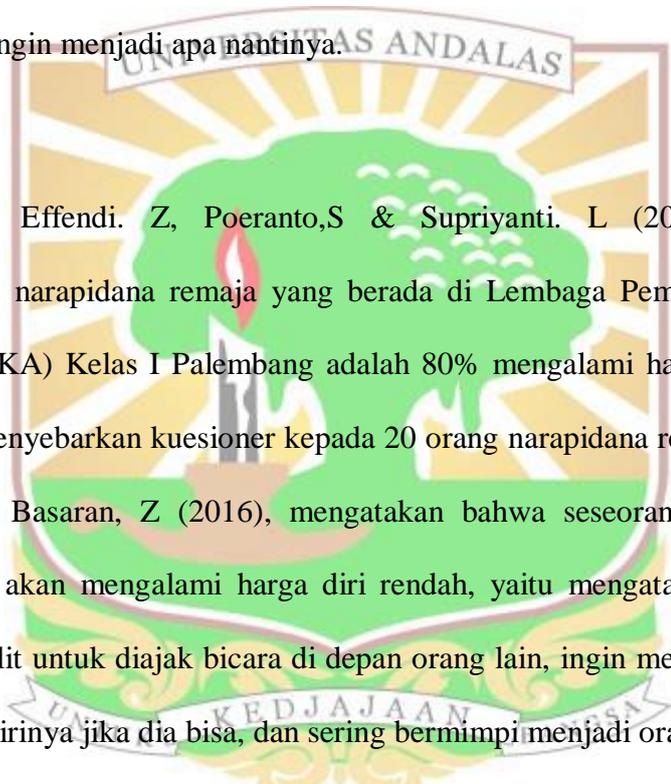
identitas diri yang negatif biasanya diekspresikan remaja dalam bentuk tingkah laku kenakalan, seperti tawuran, penyalahgunaan obat-obatan, seks bebas sampai prestasi yang menurun (Pringsewu, 2015). Konsep diri yang rendah dan ketidakmatangan moral membuat remaja menjadi destruktif, membuat remaja melakukan kenakalan, seperti tawuran atau berkelahi, sikap antisosial, merusak, perilaku kriminal, merampok atau menggunakan narkoba (Pieter & Lubis, 2012).



WHO (2016), mengatakan anak-anak perserikatan bangsa-bangsa, UNICEF, memperkirakan bahwa lebih dari 1 juta anak-anak berada di balik jeruji besi di seluruh dunia dengan kasus kriminilitas. Data peningkatan kenakalan remaja dari tahun ketahun diambil dari Badan Pusat Statistik (BPS), pada tahun 2013 angka kenakalan remaja di Indonesia mencapai 6325 kasus, sedangkan pada tahun 2014 jumlahnya mencapai 7007 kasus dan pada tahun 2015 mencapai 7762 kasus. Artinya dari tahun 2013-2014 mengalami kenaikan sebesar 10,7%, kasus tersebut terdiri dari berbagai kasus kenakalan remaja diantaranya, pencurian, pembunuhan, pergaulan bebas dan narkoba. Angka pelaku kriminal pada remaja di Sumatera Barat terdiri dari, narkoba (46%), pencurian (33%), kekerasan (11%), penganiayaan (6%), dan pelecehan seksual (4%) (LPKA, 2017).

Kenakalan remaja berupa tindak kriminal dapat membawa remaja berhadapan dengan hukum. Hal ini membuat remaja divonis bersalah yang kemudian menyebabkan remaja menjalani masa-masa berada di Lapas sebagai

narapidana. Penelitian Armeliza (2013), menunjukkan bahwa jumlah remaja di Lapas Anak Kelas II B Pekanbaru yang memiliki harga diri negatif dengan persentase yaitu sebanyak 55 %, menunjukkan pikiran dan perilaku negatif seperti narapidana remaja tidak ingin ikut bersosialisasi, mereka merasa malu, tidak mengikuti kegiatan pembinaan sebagai bekal untuk diri mereka , karena mereka beranggapan bahwadengan mengikuti kegiatan yang ada, tidak akan berpengaruh bagi kehidupan mereka selanjutnya, mereka merasa minder dan tidak tau ingin menjadi apa nantinya.

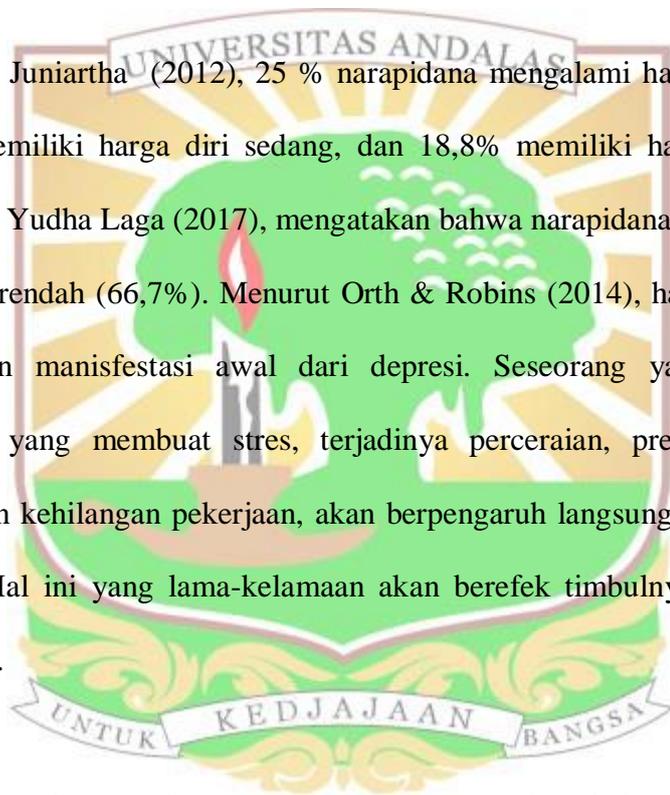


Penelitian Effendi. Z, Poeranto,S & Supriyanti. L (2016), diperoleh persentase narapidana remaja yang berada di Lembaga Pembinaan Khusus Anak (LPKA) Kelas I Palembang adalah 80% mengalami harga diri rendah dengan menyebarkan kuesioner kepada 20 orang narapidana remaja. Menurut penelitian Basaran, Z (2016), mengatakan bahwa seseorang yang berada ditahanan akan mengalami harga diri rendah, yaitu mengatakan bahwa dia merasa sulit untuk diajak bicara di depan orang lain, ingin mengubah banyak hal pada dirinya jika dia bisa, dan sering bermimpi menjadi orang lain.

Penelitian yang dilakukan oleh The American Academy of Psychiatry (2014), mengatakan dampak narapidana yang berada di lapas berupa reaksi psikologis yang dialami tahanan dewasa, seperti halusinasi, harga diri rendah, kecemasan dan kegelisahan, gangguan emosi, impulsif, menarik diri dari lingkungan sosial, mimpi buruk, melukai diri sendiri, depresi berat, trauma

hingga bunuh diri. Narapidana anak dan remaja juga mengalami efek psikis yang sama dengan orang dewasa bahkan lebih buruk. Bunuh diri merupakan dampak yang paling sering ditemui pada narapidana anak. Penelitian tersebut juga menemukan bahwa narapidana anak lebih cenderung melakukan percobaan bunuh diri, bunuh diri dan terlibat dalam tindakan-tindakan lain yang merugikan diri sendiri (American Civil Liberties Union, 2014).

Penelitian Juniarta (2012), 25 % narapidana mengalami harga diri rendah, 56,2% memiliki harga diri sedang, dan 18,8% memiliki harga diri tinggi. Penelitian Yudha Laga (2017), mengatakan bahwa narapidana memiliki harga diri yang rendah (66,7%). Menurut Orth & Robins (2014), harga diri rendah merupakan manifestasi awal dari depresi. Seseorang yang mengalami peristiwa yang membuat stres, terjadinya perceraian, prestasi akademik buruk, dan kehilangan pekerjaan, akan berpengaruh langsung terhadap harga dirinya. Hal ini yang lama-kelamaan akan berefek timbulnya depresi pada seseorang.



A Justice Policy Institute Report juga menemukan bahwa sepertiga dari remaja yang berada di dalam Lembaga Pemasyarakatan mengalami depresi. Munculnya depresi terjadi setelah mereka mulai menjalani masa penahanan, sedangkan beberapa remaja yang lain menunjukkan keadaan mental yang buruk hingga bunuh diri (Holman & Ziedenberg, 2013). Patricia, Simone, & Liana (2014) mengatakan tahanan yang berada dilapas mengalami depresi dengan menunjukkan gejala, terdiri dari suasana hati yang terus-menerus

tertekan, kehilangan tujuan hidup, merasa gagal, menarik diri, kekurangan semangat hidup, kelelahan dan penurunan tingkat aktivitas. Penelitian Shu Yu Lyu, dkk (2014), mengatakan bahwa narapidana yang berada dilapas menunjukkan gangguan pola tidur sebanyak (36,8%), Kecemasan (17,4%), permusuhan (27,9%), hingga depresi (34,7%).

Perawat kesehatan jiwa perlunya memberikan intervensi bagi para narapidana remaja yang dibutuhkan untuk menghadapi situasi-situasi sulit yang dialami di dalam Lembaga Pembinaan Khusus Anak seperti kebosanan, stres, rendahnya harga diri, depresi, kekerasan yang dilakukan oleh narapidana lain serta menumbuhkan harapan untuk mampu memperbaiki diri secara positif. Menurut Suhron (2017), Berbagai intervensi keperawatan dapat dilakukan untuk mengatasi masalah harga diri rendah pada remaja seperti pemberian dukungan sosial, konseling keluarga atau kelompok, strategi kebugaran fisik, dan modifikasi pikiran dan perilaku. Stuart (2016), mengatakan terapi keperawatan jiwa yang dapat dilakukan sebagai perawat kesehatan jiwa adalah intervensi Kognitif dan *Cognitive Behavior Therapy* dalam meningkatkan harga diri dan mengubah perilaku menjadi perilaku positif.

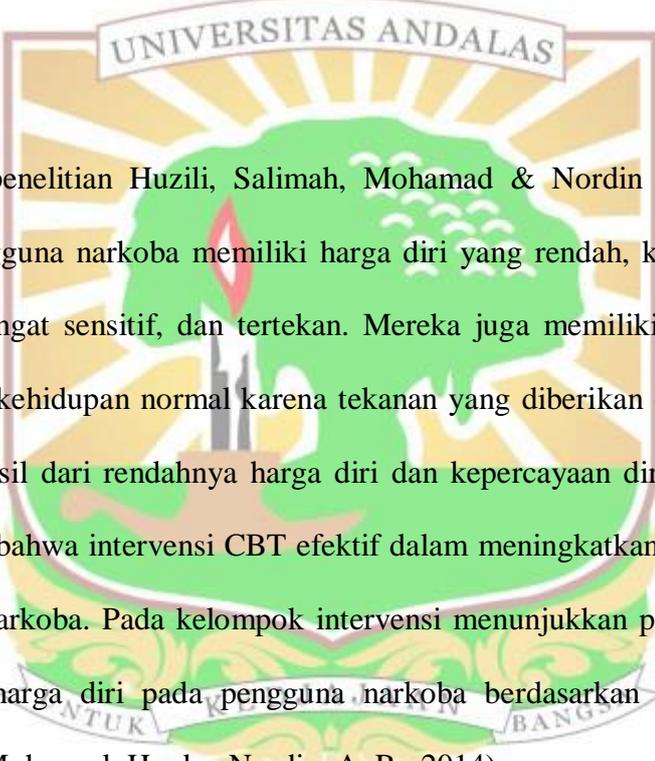
Terapi kognitif adalah salah satu bentuk psikoterapi yang melatih individu untuk mengubah pikiran otomatis negatif dan cara penilaian seseorang terhadap sesuatu sehingga menimbulkan perasaan lebih baik dan dapat bertindak lebih produktif (Varcarolis, 2013). Menurut (Townsend, 2014) mengatakan bahwa tujuan dari terapi kognitif adalah sebagai monitor pikiran

otomatis negatif, mengetahui hubungan antara pikiran, perasaan dan perilaku, mengubah penalaran yang salah menjadi penalaran yang logis, dan merubah pikiran otomatis negatif klien menjadi pikiran positif. Individu yang memiliki pikiran negatif, memiliki karakteristik sebagai individu yang memiliki harapan negatif, konsep diri negatif dan harga diri rendah.

Menurut (William & Jane, 2012) bahwa CBT merupakan salah satu intervensi terapeutik yang bertujuan menghasilkan kemampuan individu untuk meningkatkan kesadaran akan pikiran dan perasaan, mengurangi tingkah laku mengganggu dan maladaptif dengan mengembangkan proses kognitif. Penerapan terapi perilaku kognitif akan mengubah status pikiran dan perilaku individu, sehingga perilaku negatif yang muncul akan menjadi perilaku yang positif.

Penelitian Effendi, Poeranto, & Supriyanti (2016), Remaja yang berada di lembaga pembinaan khusus anak dengan harga diri rendah mengalami pikiran otomatis negatif. Hal ini selaras dengan pada saat sesi terapi kognitif teridentifikasi responden sebelum diberikan terapi kognitif, merasa dirinya gagal, merasa tidak berguna, merasa tidak memiliki masa depan lagi, merasa dirinya bodoh, merasa tidak bisa membanggakan orang tua, merasa takut tidak diterima lingkungan sekitar ketika keluar dari penjara. Hasil dari penelitian ini adanya pengaruh yang signifikan terhadap peningkatan harga diri remaja yang ada di Lembaga Pembinaan Khusus Anak (LPKA) setelah diberikan intervensi terapi kognitif.

Penelitian Effendi, Poeranto, & Supriyanti (2016), hanya memfokuskan pada pikiran otomatis negatif pada narapidana remaja yang mengalami harga diri rendah. Harga diri rendah akan berdampak pada perilaku maladaptif, yaitu merasa tidak nyaman terhadap suatu lingkungan sehingga remaja dengan harga diri rendah cenderung akan menghindar dan menarik diri. Hasil penelitiannya juga mengatakan bahwa cognitive behavior therapy efektif meningkatkan harga diri rendah pada remaja (Waite, Mcmanus & Shafran , 2012).

The logo of Universitas Andalas is a shield-shaped emblem. At the top, a banner contains the text 'UNIVERSITAS ANDALAS'. The central part of the shield features a green tree with a red flame-like shape at its base. Below the tree, there is a depiction of a person or figure. At the bottom of the shield, another banner contains the text 'UNTUK MASYARAKAT BANGSA'.

Menurut penelitian Huzili, Salimah, Mohamad & Nordin (2014), sebagian besar pengguna narkoba memiliki harga diri yang rendah, konsep diri yang rendah, sangat sensitif, dan tertekan. Mereka juga memiliki masalah untuk menjalani kehidupan normal karena tekanan yang diberikan oleh masyarakat sebagai hasil dari rendahnya harga diri dan kepercayaan diri mereka. Hasil penelitian bahwa intervensi CBT efektif dalam meningkatkan harga diri pada pemakai narkoba. Pada kelompok intervensi menunjukkan peningkatan nilai rata rata harga diri pada pengguna narkoba berdasarkan usia(Huzili, H., Salimah, Mohamad, H., dan Nordin, A.,R., 2014).

Studi pendahuluan yang peneliti lakukan pada tanggal 15 Agustus dan 21 Agustus 2017 di lapas Klas II A Padang dan lembaga pembinaan khusus anak Tanjung Pati kelas II Sumatera Barat. Pada tanggal 15 Agustus 2017, peneliti melakukan wawancara dan memberikan kuesioner untuk melihat harga diri pada tujuh narapidana di lapas Padang. Hasil wawancara dengan salah satu

petugas di lapas Padang, mengatakan bahwa terjadinya perkelahian antar sesama tahanan anak dikarenakan saling mencemoohkan, dan pemerasan. Ada sebagian tahanan anak yang tidak mau mengikuti kegiatan rutinitas dan ada tahanan anak yang ingin mencoba kabur dari tahanan. Hasil kuesioner Coopersmith Self Esteem Inventory, menunjukkan bahwa tujuh narapidana remaja yang berada di lapas Padang memiliki harga diri rendah, yaitu sering melamun, sering berharap menjadi orang lain, memiliki opini yang jelek tentang diri sendiri, mudah menyerah, cukup berat rasanya menjadi dirinya, merasa gagal, sering merasa malu pada diri sendiri, sering merasa kesal dan penampilan tidak se bagus orang lain.

Pada tanggal 21 Agustus 2017, peneliti melakukan wawancara dengan salah satu petugas didapatkan hasil wawancara bahwa narapidana remaja yang berada di LPKA Tanjung Pati, pernah pula melakukan perkelahian, mencoba kabur, dan ada yang tidak bersosialisasi. Peneliti juga melanjutkan wawancara kembali dengan salah satu petugas bahwa selama ini tidak ada penanganan yang khusus untuk mengatasi rendahnya harga diri tahanan pada anak, hanya saja kegiatan rutinitas yang dapat mengasah keterampilan tahanan remaja, keterampilan itu berupa keterampilan pembuatan pupuk, pembuatan sabun, kegiatan olahraga, kegiatan kerohanian seperti, shalat berjamaah dan ceramah.

Berdasarkan studi pendahuluan yang peneliti lakukan, bahwa terjadinya harga diri rendah pada narapidana remaja yang berada di lapas, dan belum

adanya intervensi khusus untuk mengatasi harga diri pada narapidana remaja di lembaga pembinaan khusus anak Tanjung Pati, Lembaga pembinaan khusus anak di Tanjung Pati merupakan lembaga pembinaan khusus anak yang menampung semua narapidana remaja se Sumatera Barat. Sehingga peneliti tertarik melakukan penelitian “Pengaruh Cognitive Behavior Therapy terhadap Harga Diri pada Remaja di Lembaga Pembinaan Khusus Anak Tanjung Pati Sumatera Barat”.

1.2 Rumusan Masalah

Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah “apakah Cognitive Behavior Therapy dapat meningkatkan harga diri pada remaja di Lembaga Pembinaan Khusus Anak Klas II di Tanjung Pati Sumatera Barat ?”

1.3 Tujuan

1.3.1 Tujuan Umum

Mengetahui pengaruh Cognitive Behavior Therapy untuk meningkatkan harga diri pada remaja di Lembaga Pembinaan Khusus Anak Klas II di Tanjung Pati Sumatera Barat.

1.3.2 Tujuan Khusus

1.3.2.1 Diketuinya distribusi frekuensi karakteristik narapidana remaja (usia, tingkat pendidikan, pekerjaan orang tua, kunjungan keluarga dan harga diri) di lembaga pembinaan khusus anak kelas II Tanjung Pati Sumatera Barat dan Lapas Kelas II A Padang.

1.3.2.2 Diketuainya rata-rata harga diri narapidana remaja pada kelompok intervensi dan kelompok kontrol, sebelum diberikan intervensi Cognitive Behavior Therapy di lembaga pembinaan khusus anak Tanjung Pati Kelas II Sumatera Barat.

1.3.2.3 Diketuainya rata-rata harga diri narapidana remaja pada kelompok intervensi dan kontrol, setelah diberikan intervensi Cognitive Behavior Therapy di lembaga pembinaan khusus anak Tanjung Pati Kelas II Sumatera Barat pada kelompok intervensi.

1.3.2.4 Diketuainya selisih dan pengaruh harga diri narapidana remaja sebelum dan setelah pada kelompok intervensi dan kontrol, setelah diberikan Cognitive Behavior Therapy pada kelompok intervensi di lembaga pembinaan khusus anak Tanjung Pati Kelas II Sumatera Barat.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Aplikatif

1.4.1.1 Cognitive Behavior Therapy dapat menjadi salah satu cara yang efektif bagi remaja dalam meningkatkan kepercayaan diri dan harga diri melalui proses pemikiran yang negatif menjadi positif, sehingga merubah perilaku negatif menjadi positif.

1.4.1.2 Hasil penelitian ini dapat menjadi masukan bagi pengambil kebijakan dan keputusan serta pengembangan program pelatihan Cognitive Behavior Therapy sebagai preventif dan kuratif untuk remaja dalam

pembinaan kesehatan mental di lembaga pembinaan khusus anak sehingga setelah kembali ke masyarakat akan dapat beradaptasi dan menjalani kualitas hidup dengan baik.

- 1.4.1.3 Meningkatkan kualitas pelayanan kesehatan jiwa sebagai pelayanan di komunitas khususnya di lembaga pembinaan khusus anak.

1.4.2 Keilmuan

- 1.4.2.1 Pengembangan *Cognitive Behavior Therapy* dapat diterapkan dalam pemberian asuhan keperawatan jiwa dengan masalah harga diri rendah ditatanan komunitas di lembaga pembinaan khusus anak.

- 1.4.2.2 Pengembangan dan pelaksanaan *Cognitive Behavior Therapy* yang dilakukan secara berkelanjutan dapat membantu mengatasi permasalahan kesehatan mental yang dialami remaja dengan harga diri rendah di lembaga pembinaan khusus anak.

1.4.3 Metodeologi

- 1.4.3.1 Hasil penelitian ini dapat memberikan gambaran pelaksanaan *Cognitive Behavior Therapy* pada remaja dengan harga diri rendah didalam tatanan komunitas.

- 1.4.3.2 Hasil penelitian dapat dijadikan data dasar bagi penelitian selanjutnya untuk dapat membandingkan terapi lain dengan *Cognitive Behavior Therapy* dalam mengatasi harga diri remaja yang berada di Lembaga pembinaan Khusus Anak.